



Analysis of “Blue Economy” Contents in Junior High School Social Science Book

Analisis Konten “Blue Economy” Pada Buku Ilmu Pengetahuan Sosial SMP

Shahibah Yuliani^{1)*}, Enok Maryani¹⁾, Siti Nurbayani¹⁾, Disman¹

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: shahibah-yuliani@upi.edu

ABSTRACT

The utilization of marine and coastal natural resources is becoming increasingly important to support economic growth in Indonesia, one of which is the blue economy. The blue economy does not only need to be known by the general public, especially fishermen, but can be learned early on by junior high school students. In addition, the blue economy is important for students to learn because it has the benefit of increasing environmental awareness and global issues. This study aims to describe the results of the analysis of blue economy content in social science book for grade 7. The method used in this study is literature review. The results of the study show that in grade 7 textbooks, there is content on the potential for natural resources of fishing communities. However, there has been no in-depth discussion of this blue economy, so that another supporting book is needed in fulfilling this material.

Keywords: Analysis Content; Blue Economy; Social Science Textbook.

ABSTRAK

Pemanfaatan sumber daya alam laut dan pesisir menjadi hal yang semakin penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah blue economy. Blue economy tidak hanya perlu diketahui oleh masyarakat umum terutama nelayan, namun bisa dipelajari sejak dini oleh siswa SMP. Selain itu blue economy penting untuk dipelajari oleh siswa karena memiliki manfaat meningkatkan kesadaran lingkungan dan isu-isu global. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis konten blue economy pada buku teks IPS kelas 7. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada buku teks kelas 7, terdapat konten potensi sumber daya alam masyarakat nelayan, namun belum adanya bahasan secara lebih dalam tentang blue economy, sehingga diperlukannya buku penunjang lain dalam pemenuhan materi tersebut.

Kata Kunci: Analisis Konten, Blue Economy, Buku Teks IPS

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Blue Economy atau ekonomi biru adalah konsep pembangunan berkelanjutan yang mengoptimalkan pengelolaan sumber daya laut untuk memperbaiki kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan laut (Putra, A., et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, potensi sumber daya laut sangat besar dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan yang signifikan. Berbicara tentang potensi sumber daya, masyarakat nelayan pesisir memiliki wilayah garis pantai yang panjang dan merupakan salah satu tempat tinggal bagi komunitas nelayan yang hidup dari hasil laut. Dalam mendukung konsep *blue economy*, pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sangat penting dan hal ini bisa dilakukan dengan memperkuat potensi sumber daya masyarakat nelayan pesisir. (Wirawan, R., et al, 2019)

Kajian potensi sumber daya masyarakat nelayan pesisir dalam mendukung *blue economy* dapat membantu memetakan potensi sumber daya yang dimiliki, termasuk jenis ikan, lamun, dan karang. Selain itu, kajian ini

juga dapat membantu mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan (Soemartini, E. S., et al, 2020). Pemanfaatan sumber daya alam laut dan pesisir menjadi hal yang semakin penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah *blue economy*. Menurut Guter Pauli konsep *blue economy* merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan mengutamakan pemanfaatan potensi laut dan pesisir secara bijak. (Pauli, 2010)

Sebuah [survei dilakukan terhadap 3.500 pemimpin](#) di negara di belahan bumi selatan, mengungkapkan bahwa SDGs nomor 14 yaitu *life below water* dengan *blue economy* sebagai salah satu tujuannya secara umum hampir dianggap sebagai tujuan yang paling tidak penting, hanya 5% dari partisipan survei yang memasukkannya ke dalam enam teratas. Studi kedua terhadap lebih dari [500 profesional keberlanjutan berpengalaman untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai pada setiap tujuan global](#) sampai pada kesimpulan yang sangat mirip: SDG 14 menempati peringkat terakhir untuk kepentingan, dan sejauh ini peringkat kedua terakhir untuk perhatian. Namun, karena sikap apatis seperti tidak adanya masalah pada lautan, yang dimana masalah ini seharusnya mudah diselesaikan. Tetapi, ironisnya masalah ini merupakan salah satu yang tidak dibicarakan siapa pun. (Holme, 2018)

Maka dari itu, ekonomi biru kemudian menjadi tujuan yang tepat dijelaskan bagi pendidikan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan semakin penting dalam era yang didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi dampak negatif manusia terhadap lingkungan. Demi kepentingan generasi sekarang dan masa depan, ketahanan laut untuk masa depan diperlukan untuk pendidikan kelautan atau pendidikan lingkungan pesisir yang tahan masa depan. (Lode, 2019)

Pendidikan kelautan diperlukan dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melestarikan lingkungan di masa depan, khususnya ekosistem pesisir. Selama ini, konsep kelautan telah dibatasi dan dipinggirkan dalam kurikulum, karena kurangnya pengetahuan publik tentang prinsip-prinsip dasar kelautan dan ketidakmampuan untuk membuat penilaian yang baik (McPherson, 2018). Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi laut melalui pendidikan akan ideal jika para ahli pendidikan juga diajarkan tentang literasi laut.

Literasi laut adalah strategi tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap lautan tetapi juga untuk mendorong semua komunitas dan pemangku kepentingan untuk bertindak lebih bertanggung jawab dan cerdas dalam kaitannya dengan lautan dan sumber dayanya (Tsai, 2019). Irawan & Hindrasti (2018) menemukan bahwa agar pendidikan maritim berhasil, siswa harus diajarkan untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang lautan. Meningkatnya kepedulian terhadap perlindungan laut diawali dengan pergeseran paradigma dari upaya melindungi bumi menjadi upaya melindungi kehidupan manusia karena kodrat manusialah yang akan terancam jika terjadi kerusakan lingkungan. (Irawan, 2018)

Pendidikan lingkungan pesisir adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap lingkungan pesisir, termasuk ekosistem, flora dan fauna, serta sumber daya alam yang ada di sekitar pantai dan laut. Pendekatan pendidikan lingkungan pesisir ini secara khusus menekankan pentingnya konservasi lingkungan laut dan pesisir. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Dalam pemahaman siswa tentang pendidikan lingkungan pesisir, sebaiknya mengedepankan pengalaman langsung di lingkungan pesisir. Melalui kegiatan seperti mengunjungi pantai, melakukan penelitian tentang flora dan fauna, mengamati proses abrasi serta mempelajari pemanfaatan sumber daya laut yang bertanggung jawab, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya konservasi lingkungan pesisir. Referensi yang dapat menjadi sumber belajar siswa tentang pendidikan lingkungan pesisir antara lain buku-buku pengajaran, artikel, video, simulasi interaktif, dan binatang penyelamat laut. Institusi-institusi seperti taman nasional dan organisasi lingkungan dapat menjadi sumber informasi dan pengajaran yang bermanfaat bagi siswa yang tertarik dalam pemeriksaan ini. Selain itu, lagu-lagu dan dongeng anak juga bisa menjadi sumber penyampaian pendidikan lingkungan pesisir yang menarik bagi anak-anak. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017)

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penerapan *blue economy* tidak hanya perlu diketahui oleh masyarakat umum terutama nelayan, namun bisa di pelajari sejak dini oleh siswa SMP (Soemartini, E. S. et al, 2020). Soemartini, 2020 menjelaskan bahwa pelajaran tentang *blue economy* penting untuk dipelajari oleh anak

SMP sebab dapat memiliki manfaat yaitu 1) Meningkatkan kesadaran lingkungan dan isu-isu global. Pelajaran tentang *blue economy* akan membantu anak-anak untuk memahami pentingnya melindungi lingkungan dan bagaimana sumber daya laut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. 2) Membuka peluang karir di masa depan. Anak-anak SMP yang mempelajari *blue economy* akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk mencari pekerjaan di bidang yang berkaitan dengan sumber daya laut seperti perikanan, pariwisata laut, atau energi terbarukan. 3) Mendorong kreativitas dan kepemimpinan. *Blue economy* berfokus pada inovasi dan kepemimpinan dalam pengelolaan sumber daya laut. Pelajaran tentang *blue economy* akan membantu anak-anak untuk berpikir kritis dan membangun keterampilan kepemimpinan yang penting dalam mengatasi tantangan lingkungan di masa depan.

Selain itu, pengetahuan siswa tentang *blue economy* sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan mereka dan exposure pada topik ini. Namun, dengan semakin banyaknya pembicaraan tentang isu-isu pembangunan berkelanjutan dan kelestarian lingkungan, semakin banyak siswa yang memperoleh pemahaman tentang pentingnya *blue economy*. (Putra, A. et al, 2019)

Terkait implementasi *blue economy* dalam buku siswa IPS kelas VII yaitu terdapat bahasan mengenai Pembangunan Berkelanjutan, namun belum adanya bahasan secara lebih dalam tentang *blue economy* atau ekonomi biru. *Blue economy* merupakan bagian dari program SDG's yang didalamnya memiliki tujuan untuk mendukung suksesnya SDGs dan konservasi ekosistem laut Indonesia hingga tahun 2030. Dalam buku siswa pembahasan mengenai kelautan hanya sebatas potensi sumber dayanya dan penyebab perubahan potensi sumber dayanya, pembahasan tersebut masuk dalam Sub tema Perubahan Potensi Sumber Daya Alam Tema 3 Potensi Ekonomi Lingkungan. (M. Nursa'ban, Dkk., 2021)

Untuk mewujudkan ketahanan laut di masa depan, diperlukan mengintegrasikan prinsip ekonomi biru ke dalam kurikulum pendidikan. Ditemukan bahwa kurikulum pendidikan harus diperbarui secara teratur untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam ekonomi biru, dan agar kurikulum tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan global dan kebutuhan masyarakat. Integrasi prinsip ekonomi biru ke dalam pendidikan tidak hanya akan membantu mempromosikan pengembangan ekonomi lestari, tetapi juga membantu menciptakan generasi yang lebih menyadari perlunya menjaga sumber daya laut yang lestari dan bergantung pada mereka untuk hidup. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan prinsip ekonomi biru harus dianggap sebagai bagian integral dari upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. (Lode, 2019)

Merdeka belajar memberikan kesempatan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik pendidikan di masing-masing lokasi. Kurikulum merdeka dapat memberikan keleluasaan dalam pembelajaran oleh guru untuk tidak harus mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan susunan dalam buku guru. Guru dapat menyesuaikan dengan karakteristik sesuai dengan imajinasi dan inspirasi serta kesepakatan dengan peserta didik pada tema pembelajaran. Dalam buku guru, materi: pembangunan berkelanjutan, karakteristik pembangunan berkelanjutan, dan tujuan pembangunan berkelanjutan, juga tidak membahas mengenai *blue economy*. Namun, dengan sistem kurikulum merdeka belajar, dapat memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik pendidikan di masing-masing lokasi, yang dimana materi *blue economy* penting dipelajari sejak dini oleh siswa SMP terkhusus dengan kondisi dan karakteristik di pesisir. (M. Nursa'ban, Dkk., 2021)

Dengan demikian, kajian ini nantinya dapat menjadi rujukan belajar dengan membandingkan ketiga buku yang ada sebagai panduan belajar mengenai *blue economy*. Pembelajaran *blue economy* dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan membangun keterampilan. Pengetahuan siswa tentang *blue economy* juga bervariasi.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan untuk mendukung pembuatan karya tulis ini adalah berdasarkan metode kajian pustaka. Metode penelitian kajian pustaka adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, tesis, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan memperoleh gambaran yang lebih baik terhadap suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti.

Sumber rujukan yang digunakan untuk analisis dibatasi dari 2010 sampai 2022 dengan menggunakan kata kunci “Analisis Konten”, “Blue Economy”, “Buku Teks”. Sebanyak 10 artikel, 6 jurnal, 2 buku penunjang dan 1 buku teks sebagai buku utama terpilih digunakan dalam penulisan analisis ini.

Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang akan diteliti lalu menganalisis dan menilai sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan dengan membaca dan memahami isi dari sumber-sumber pustaka, serta mengevaluasi kualitas dan kehandalan sumber-sumber pustaka tersebut. Setelah itu menyusun kerangka konsep atau teori yang akan digunakan sebagai landasan untuk menghubungkan berbagai sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konten ekonomi biru pada buku teks kelas 7 menjadi sangat penting karena ekonomi biru menjadi isu penting belakangan sebab lautan yang sehat menyediakan pekerjaan dan makanan, menopang pertumbuhan ekonomi, mengatur iklim, dan mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Manusia mengandalkan lautan yang sehat sebagai sumber pekerjaan dan makanan, menggaris bawahi kebutuhan mendesak untuk menggunakan, mengelola, dan melindungi sumber daya alam ini secara berkelanjutan. Sehingga peserta didik memerlukan pengetahuan ekonomi biru dalam pembelajarannya disekolah, kami menemukan bahwa integrasi prinsip ekonomi biru dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata yang terkait dengan pengembangan ekonomi biru dan mempromosikan kesadaran tentang pentingnya sumber daya laut yang lestari. (Irawan, 2018)

Menurut OECD, lautan menyumbang USD1,5 triliun per tahun dalam nilai tambah bagi perekonomian secara keseluruhan dan jumlah ini dapat mencapai USD3 triliun pada tahun 2030 (World Bank, 2018). Maka, lautan menyumbang potensi masyarakat pesisir yang besar untuk mendukung ekonomi biru. Berdasarkan informasi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Provinsi DKI Jakarta memiliki potensi sumber daya alam laut yang cukup besar seperti penangkapan ikan bubu, budidaya laut, wisata bahari dan pengolahan hasil perikanan. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ekonomi kelautan atau *blue economy*. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019)

Salah satu peluang masyarakat pesisir Jakarta adalah sektor perikanan. Terdapat beberapa pelabuhan perikanan di Jakarta seperti Pelabuhan Perikanan Muara Angke dan Pelabuhan Perikanan Samudera Ancol. Selain itu, masyarakat pesisir di Jakarta juga menangkap ikan menggunakan perahu tradisional seperti jukung dan getek. Selain perikanan, budidaya laut juga memiliki potensi yang besar. Masyarakat pesisir Jakarta membudidayakan rumput laut, ikan, dan udang. Selain itu, budidaya kerang sangat populer di daerah pesisir Jakarta. Sektor wisata bahari juga menjadi salah satu cara masyarakat pesisir Jakarta mendukung ekonomi biru. Jakarta memiliki beberapa tempat wisata pantai yang terkenal seperti Taman Impian Jaya Ancol, Pantai Marina dan Pulau Seribu. Cara pengolahan hasil perikanan di tempat tersebut tidak sama. Ada beberapa industri pengolahan ikan di Jakarta seperti: ikan asin dan ikan kaleng. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018b)

Dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.9 Tahun 2021 tentang Pedoman Akselerasi Poseidon Program Sebagai Pelaksanaan Blue Economy dijelaskan bahwa faktor yang mendukung Blue Economy sebagai berikut.

Potensi Sumber Daya Laut dan Pesisir

Kajian potensi sumber daya laut dan pesisir menjadi hal yang penting sebelum memulai eksploitasi sumber daya tersebut. Potensi sumber daya laut dan pesisir di Jakarta meliputi hasil tangkapan ikan, rumput laut, karang, berbagai jenis biota laut, serta tempat wisata bahari yang menjadi daya tarik untuk pariwisata.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Jakarta

Kajian ini fokus pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan pesisir Jakarta, seperti tingkat kemiskinan, pendidikan, kesehatan, serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan. Hal ini penting untuk menentukan bagaimana pemanfaatan potensi sumber daya laut dan pesisir dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat nelayan.

Keterlibatan Masyarakat Nelayan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir

Pengelolaan sumber daya laut dan pesisir yang berkelanjutan harus melibatkan masyarakat nelayan sebagai ujung tombak dari keberhasilan pengelolaan tersebut. Kajian terkait keterlibatan masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir sangat penting untuk menentukan bagaimana pengelolaan sumber daya dilakukan secara partisipatif dan menjunjung tinggi keberlanjutan.

Kebijakan Pemerintah

Kajian akan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya laut dan pesisir di Jakarta menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Pengembangan kebijakan yang mendukung *blue economy* perlu diperhatikan agar pengelolaan sumber daya laut dan pesisir dapat menjadi berkelanjutan dan memberi manfaat bagi kepentingan masyarakat. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021a)

Berdasarkan faktor tersebut, peneliti menghasilkan analisis konten *blue economy* pada buku teks IPS kelas 7 karya M. Nursa'ban dkk, dibandingkan dengan buku "*Blue Economy 2.0: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*" karya Gunter Pauli dan Buku Saku Kementerian Kelautan dan Perikanan "Blue Economy: Tantangan dan Peluang Mengembangkan Ekonomi Laut Indonesia Berkelanjutan" karya Rokhmin Dahuri. Peneliti menggambarkan perbandingan konten pada buku dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan konten buku dengan faktor pendukung *blue economy*

No	Faktor yang mendukung Blue Economy	Buku 1	Buku 2	Buku 3
1	Potensi sumber daya laut dan pesisir	✓	✓	✓
2	Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Jakarta	✓	✗	✗
3	Keterlibatan masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir	✗	✗	✓
4	Kebijakan pemerintah	✓	✗	✓

Keterangan tabel:

✗ = konten tidak ada pada buku

✓ = konten ada pada buku

Berdasarkan tabel diatas, peneliti mendeskripsikan masing-masing konten buku sebagai berikut, pada buku karya Gunter Pauli yang berjudul "*Blue Economy 2.0: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*" pada konten potensi sumber daya laut dan pesisir, membahas potensi sumber daya laut sebagai sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi manusia, terutama dalam bidang ekonomi. Pauli mencatat bahwa 70% dari permukaan bumi adalah lautan dan potensi sumber daya laut yang ada di dalamnya sangat besar. Dalam buku tersebut, Pauli juga menyajikan contoh-contoh ide inovatif di bidang pengelolaan sumber daya laut, seperti pembuatan terumbu buatan untuk memancing ikan, atau pengembangan bisnis pasar ikan secara lokal. Pauli juga menyoroti potensi ekonomi dari sumber daya laut yang lebih ramah lingkungan, seperti tepung dari kumbang bongkahan ikan dan rumput laut, atau pengolahan limbah laut sehingga menjadi bahan bakar.

Selain itu, Pauli menekankan bahwa pengembangan ekonomi berbasis sumber daya laut harus mengutamakan prinsip keberlanjutan, dengan mempertahankan dan menjaga keberlangsungan sumber daya laut dan ekosistemnya. Hal ini dapat dicapai melalui inovasi dalam teknologi dan praktik pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta melalui partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, dan peran kepemimpinan dalam mempromosikan kebijakan yang memperhatikan lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat mengelola sumber daya laut dengan tepat dan baik.

Pada konten kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir Jakarta, didalam buku tersebut tidak secara khusus membahas kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Secara umum, buku ini fokus pada konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dapat menciptakan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat, dengan mengoptimalkan sumber daya alam dan secara serentak menciptakan lapangan kerja baru dan inovasi untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, Pauli menekankan bahwa pengembangan dan keberlanjutan ekonomi harus memperhatikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal, dengan memperkuat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Hal ini termasuk dalam pengelolaan sumber daya laut, di

mana Penting untuk memperhatikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal, termasuk nelayan.

Pada konten keterlibatan masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir, tidak dijelaskan informasi mengenai keterlibatan masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut. Namun, buku ini membahas tentang konsep ekonomi berkelanjutan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem alam di sekelilingnya, termasuk dalam pengelolaan sumber daya laut. Pauli menekankan bahwa pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan harus melibatkan kearifan dan partisipasi dari masyarakat lokal, termasuk nelayan, dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaannya.

Terakhir pada konten kebijakan pemerintah, tidak disebutkan secara spesifik mengenai kebijakan pemerintah yang terkait dengan konsep ekonomi biru. Namun, Gunter Pauli dalam bukunya menyebutkan bahwa pemerintah perlu mendukung para inovator yang ingin menciptakan model bisnis yang berkelanjutan di berbagai bidang. Gunter Pauli juga menyarankan bahwa pemerintah dapat memberikan insentif-insemtif yang mendorong penggunaan bahan-bahan lokal dan teknologi inovatif yang ramah lingkungan. Contohnya, pemberian insentif untuk perusahaan yang menerapkan sistem daur ulang limbah dan pengembangan teknologi energi terbarukan. Selain itu, Pauli menjelaskan bahwa konsep ekonomi biru yang berkelanjutan juga harus menjadi bagian dari kebijakan pembangunan nasional dan internasional untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Dalam hal ini, pemerintah perlu melakukan sinergi dengan masyarakat, dunia bisnis, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Pauli, 2010)

Pada buku teks IPS kelas 7 karya M. Nursa'ban dkk, menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan terkait sumber daya alam kemaritiman, pada buku ini pula materi dibahas secara ringkas dan dengan penggunaan kata sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik kelas 7 serta lebih mudah dipahami karena terdapat ilustrasi yang menggambarkan potensi sumber daya alam kemaritiman yang ada di Indonesia, namun belum adanya bahasan secara lebih dalam tentang *blue economy* atau ekonomi biru. *Blue economy* merupakan bagian dari program SDG's yang didalamnya memiliki tujuan untuk mendukung suksesnya SDGs dan konservasi ekosistem laut Indonesia hingga tahun 2030. Dalam buku siswa pembahasan mengenai kelautan hanya sebatas potensi sumber dayanya dan penyebab perubahan potensi sumber dayanya, pembahasan tersebut masuk dalam sub tema Perubahan Potensi Sumber Daya Alam Tema 3 Potensi Ekonomi Lingkungan. Sehingga konten kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir Jakarta tidak dijelaskan secara khusus, hal ini berlaku sama dengan konten kebijakan pemerintah dan keterlibatan masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir pada buku tersebut tidak dijelaskan secara spesifik sehingga hanya berfokus pada potensi sumber daya masyarakat saja.

Pada buku teks kelas 7 materi potensi sumber daya ini dipaparkan bahwa penyebab perubahan potensi sumber daya ialah populasi manusia yang bertambah mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat namun hal ini juga diimbangi dengan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Eksploitasi sumber daya yang berlebih dengan adanya prinsip memaksimalkan dan mengabaikan pelestarian lingkungan dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga perubahan potensi sumber daya mengalami penurunan. Maka dengan adanya perubahan potensi sumber daya ini menyebabkan kendala utama sehingga masyarakat nelayan terhambat dalam mendukung *blue economy* (M. Nursa'ban, Dkk., 2021).

Kemudian pada (Putra, A. et al, 2019) lebih dijelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki kendala utama yang dapat menghambat dukungan terhadap implementasi *blue economy* di Jakarta, di antaranya pengelolaan sumber daya laut di Jakarta masih belum optimal. Pengelolaan sumber daya laut di Jakarta masih belum optimal karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, terdapat masalah dalam pengaturan dan pengawasan yang memadai terhadap kegiatan eksploitasi sumber daya laut yang dilakukan oleh nelayan dan perusahaan perikanan. Kegiatan tersebut seringkali dilakukan secara ilegal atau tidak teratur, sehingga dapat mengancam keberlanjutan sumber daya laut yang ada.

Selain itu, menurut (KKP, 2019) kurangnya pengawasan juga dapat memicu terjadinya praktik-praktik yang merugikan lingkungan seperti penangkapan ikan secara berlebihan dan penggunaan alat tangkap yang merusak habitat laut sehingga terjadinya degradasi habitat laut. Menurut (World Bank, 2018), Pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan laut dan menerapkan praktik-praktik yang ramah

lingkungan masih belum cukup. Masyarakat perlu diberikan edukasi yang cukup tentang pentingnya menjaga ekosistem laut dan bagaimana menerapkan praktik-praktik yang ramah lingkungan.

Kedua, kurangnya akses pasar yang baik menjadi kendala dalam pengelolaan sumber daya laut di Jakarta. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya jaringan distribusi dan kurangnya akses ke pasar yang lebih besar dan berpotensi memberikan nilai tambah lebih tinggi. Sehingga, nelayan seringkali terpaksa menjual hasil tangkapan mereka dengan harga yang rendah. Hal ini karena infrastruktur dan teknologi yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam pengelolaan sumber daya laut di Jakarta. Infrastruktur yang kurang memadai seperti pelabuhan dan dermaga yang rusak, serta kurangnya fasilitas pengolahan ikan yang modern, menyebabkan sulitnya nelayan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan mereka (Kementerian PUPR, 2018). Menurut (Kementerian Keuangan, 2019), program blue economy membutuhkan dukungan dana yang cukup besar untuk bisa dilaksanakan secara efektif hal inilah yang menyebabkan infrastruktur dan teknologi belum memadai dalam mendukung efisiensi *blue economy*.

Dalam mengatasi kendala utama tersebut diperlukan upaya masyarakat pesisir agar dapat mendukung blue economy yaitu pertama, mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan dimana penerapan prinsip-prinsip *blue economy* dalam kegiatan penangkapan ikan, seperti mengoptimalkan penggunaan sumber daya ikan secara lestari yaitu dengan pengembangan usaha berbasis ekonomi biru, seperti pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah seperti ikan asin, teri, kerupuk ikan, dan lain-lain. Kemudian meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan laut seperti ikut berpartisipasi dalam kegiatan konservasi dan rehabilitasi lingkungan laut, seperti melakukan pembersihan pantai, melakukan penanaman mangrove, dan mengembangkan program-program pengelolaan sampah di pesisir (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018a).

Kedua, meningkatkan akses pasar bagi masyarakat nelayan pesisir. Meningkatkan akses pasar dapat dilakukan dengan mengembangkan jaringan kerja sama dengan pelaku usaha di sektor ekonomi biru lainnya, seperti pariwisata bahari, kelautan dan perikanan. Salah satu contoh dari program yang dicanangkan pemerintah dalam rangka memperluas akses pasar yaitu program "Pembangunan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil" yang dilakukan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil melalui pengembangan sektor ekonomi biru, seperti pariwisata bahari dan pengembangan budidaya rumput laut. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021)

Peneliti melihat kekurangan buku teks IPS kelas 7 yaitu terbatasnya cakupan buku teks IPS kelas 7 dimana buku ini hanya memiliki cakupan yang terbatas pada isu-isu kerusakan potensi sumber daya nelayan dan tidak mencakup isu-isu yang dianggap penting dalam konteks *blue economy*. Lalu potensi bias, buku teks IPS kelas 7 mungkin mengandung bias dalam cara isu-isu potensi sumber daya nelayan yang dipaparkan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang solusi yang tepat untuk mendukung *blue economy*. Selanjutnya kurangnya keterlibatan siswa dimana buku teks IPS kelas 7 mungkin kurang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami dan menyelesaikan masalah kerusakan potensi sumber daya nelayan, yang merupakan keterampilan penting untuk mendukung ekonomi biru. Dalam pengajaran pada SMP, buku teks kelas 7 perlu dilengkapi dengan buku penunjang atau sumber yang relevan mengenai *blue economy*, karena *blue economy* penting untuk mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya masyarakat nelayan pesisir Jakarta.

Pada buku karya Rokhmin Dahuri dengan judul "Buku Saku Blue Economy: Tantangan dan Peluang Mengembangkan Ekonomi Laut Indonesia Berkelanjutan" dimana sebuah buku yang membahas tentang pengembangan ekonomi laut di Indonesia dengan mengadopsi konsep *Blue Economy* atau ekonomi biru yang berkelanjutan. Isi dari buku ini terdiri dari 10 bab yang membahas berbagai aspek penting terkait pengembangan ekonomi laut di Indonesia. 10 bab tersebut terdiri dari pendahuluan, potensi sumber daya laut, tantangan dalam mengembangkan ekonomi laut berkelanjutan, konsep *blue economy*, prinsip *blue economy*, strategi pengembangan ekonomi laut berkelanjutan, kebijakan pengembangan ekonomi laut berkelanjutan, pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan, inovasi dalam pengembangan ekonomi laut berkelanjutan, dan pengelolaan wilayah pesisir

Berdasarkan faktor yang peneliti sadur dari Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.9 Tahun 2021 tentang Pedoman Akselarasi Poseidon Program Sebagai Pelaksanaan Blue Economy, peneliti mendeskripsikan bahwa konten potensi sumber daya laut terkaji dengan jelas pada buku ini, potensi sumber daya laut membahas tentang potensi sumber daya laut Indonesia, termasuk potensi ikan, rumput laut, karang, dan biota laut lainnya dengan berbagai data dari daerah dengan sumber kelautan dan perikanan. Jika peneliti melihat konten didalam

buku tidak dijelaskan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir Jakarta secara spesifik melainkan didalam buku terdapat pengelolaan wilayah pesisir dengan pembahasan mengenai perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan serta peluang ekonomi dari pengembangan ekowisata dan pemulihan ekosistem pesisir serta dijelaskan pula pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan yang melibatkan masyarakat nelayan dalam mengembangkan teknologi dalam pengolahan dan pemasaran produk perikanan.

Kemudian pada konten kebijakan pemerintah, pada buku ini dijelaskan pada bab kebijakan pengembangan ekonomi laut berkelanjutan dijelaskan bahwa kebijakan pengembangan ekonomi laut yang berkelanjutan, seperti pengaturan penggunaan sumber daya laut, pengembangan infrastruktur kelautan, dan pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir. Kelebihan buku ini lebih menjelaskan konsep blue economy sebagai kajian untuk pembangunan ekonomi laut yang berkelanjutan bagi masyarakat wilayah pesisir sehingga sesuai jika dijadikan buku penunjang bagi pembelajaran siswa SMP kelas 7 kemudian kekurangannya terlihat bahwa buku ini perlu diringkas dengan jelas dan diperbaiki penggunaan bahasanya karena adanya bahasa ilmiah yang sulit dipahami oleh siswa. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018a)

Dengan demikian pembahasan mengenai konsep blue economy dalam pembelajaran siswa kelas 7 diperlukan buku penunjang lain dan sumber yang relevan untuk persiapan anak-anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan global di masa depan, khususnya dengan kondisi masyarakat di lingkungan pesisir.

KESIMPULAN

Sejalan dengan prinsip SDG's, konsep blue economy hadir dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tetap terjaminnya keberlanjutannya serta kelestarian lingkungan. Potensi sumber daya alam laut yang cukup besar seperti penangkapan ikan bubu, budidaya laut, wisata bahari dan pengolahan hasil perikanan dapat mendukung ekonomi biru. Namun, kurangnya pengelolaan sumber daya laut yang belum optimal, kurangnya edukasi sejak dini akan blue economy dan kurangnya akses pasar menjadi kendala utama dalam penerapan blue economy. Pelajaran tentang blue economy dapat membantu anak-anak SMP untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan isu-isu global. Akan tetapi, hal tersebut tidak termuat dalam buku teks SMP, pembelajaran akan konsep blue economy yang dikenalkan sejak dini merupakan salah satu sebagai bentuk awal persiapan anak-anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan global di masa depan, khususnya dengan kondisi masyarakat di lingkungan pesisir.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi berdasarkan nomor SK 0557/E5.5/al.04/2023 yang telah memberikan dana hibah untuk mendukung penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia (LPPM UPI) yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Holme, C. (2018). *Sustainable Life Media*. Retrieved from Sustainable Brands: <https://sustainablebrands.com/read/collaboration-cocreation/the-biggest-threat-to-life-below-water-apathy>
- Irawan, B. H. (2018). Framework Literasi Kelautan Sebagai Acuan Pembelajaran Sains di Negara Maritim. *Pedagogi Hayati*, 02(01), 14-23.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Modul Pendidikan Lingkungan Hidup Pesisir dan Laut Daerah Aliran Sungai*. Jakarta. <http://riset-dosen.org/wp-content/uploads/2017/01/Modul-Pendidikan-Lingkungan-Hidup-Pesisir-dan-Laut-DAS.pdf>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018a). *Buku Saku Blue Economy, Tantangan dan Peluang Mengembangkan Ekonomi Laut Indonesia Berkelanjutan*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018b). *Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta. https://jdih.kkp.go.id/peraturan/Peraturan KKP/PP_16_Tahun_2018.pdf

- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2019). *Pentingnya Blue Economy untuk Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2021a). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Akselerasi Poseidon Program Sebagai Pelaksanaan Blue Economy*.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2021b). *Program Pembangunan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil DKI Jakarta*. Jakarta.
- Kementrian Keuangan. (2019). *APBN 2020 Tahun Anggaran 2020*. Jakarta.
- Kementrian PUPR. (2018). *Infrastruktur Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
<https://pu.go.id/brosur/98/infrastruktur-kelautan-dan-perikanan>
- KKP. (2019). *Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan 2019*. Jakarta.
- Lode, J. (2019). Integrating Blue and Green Economies into Education for Sustainable Development. In: Leal Filho W., Muthu N. *Handbook of Sustainability and Social Science Research*, 255-273. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-319-70060-1_16
- McPherson, K. L. (2018). Examining The Nova Scotia Science Curriculum for International Ocean Literacy Principle Inclusion. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(11). Retrieved from <https://doi.org/10.26803/ijlter.17.11.1>
- M. Nursa'ban, Dkk. (2021). *Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 7*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknolo.
- Pauli, G. (2010). *Blue Economy 2.0: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*.
- Putra, A. H. P., Tedjo, H. & Chaniago, M. (2019). *Contribution of Marine and Fisheries Resources to the Economy of Thousand Islands Regency in the Context of Blue Economy*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Soemartini, E. S., Haryono, S., & Sitepu, M. J. (2020). Pengembangan Blue Economy di Indonesia: Konsep, Potensi, dan Tantangan. *Jurnal Kelautan Nasional*, 15(1), 9-21.
- Tsai, L.-T. C.-C. (2019). Measuring Ocean Literacy of High School Students Psychometric Properties of a Chinese Version of The Ocean Literacy Scale. *Environmental Education Research*, 02(03), 49-56.
- Wirawan, R., Yulianto, F., & Djoharuddin, I. (2019). Potensi Pengembangan Ekonomi Biru Di Wilayah Pesisir Indonesia. *Journal Maritime and Socio-Economic of Fisheries*, 1(1), 41-50.
- World Bank. (2018). *Fish to 2030: Prospects for Fisheries and Aquaculture*. Washington DC. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/30319/9781464811547.pdf>
- Wirawan, R., Yulianto, F., & Djoharuddin, I. (2019). Potensi Pengembangan Ekonomi Biru Di Wilayah Pesisir Indonesia. *Journal Maritime and Socio-Economic of Fisheries*, 1(1), 41-50.
- World Bank. (2018). *Fish to 2030: Prospects for Fisheries and Aquaculture*. Washington DC. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/30319/9781464811547.pdf>